

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejatinya, di kehidupan manusia pendidikan memiliki peran penting dalam membangun karakter pribadi bangsa untuk mengikuti perkembangan zaman di era 4.0. Dengan adanya pendidikan, seseorang tentunya akan mampu mengembangkan potensi pada dirinya supaya menjadi berguna bagi sesama serta lebih baik. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa salah satu upaya dalam memajukan bangsa Indonesia sangat diperlukan adanya peningkatan dalam hal kualitas pendidikan bagi seluruh masyarakat sehingga sumber daya manusia yang dikeluarkan melalui pendidikan dapat mendominasi serta mampu memberikan pengaruh besar terhadap dunia pendidikan menjadi lebih baik lagi (Foundation, 2013). Kendati hal tersebut, memang pendidikan mempunyai peran yang sangat mampu memberikan perubahan dalam meraih tujuan dari pendidikan itu sendiri.

Pada hakikatnya, pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang didalamnya peserta didik harus mampu menghasilkan suatu pengetahuan dan keterampilan serta mampu berperan aktif dalam membangun dan menemukan sendiri pengetahuannya (Eveline, 2010: 76). Terdapat banyak model pembelajaran dalam pendidikan yang dapat diterapkan selama proses pembelajaran guna memudahkan menyampaikan materi pada peserta didik dalam menyerap materi berupa ilmu dan pengetahuan yang sedang atau telah diberikan oleh seorang pendidik. Metode pembelajaran secara konvensional dianggap menjadi suatu metode yang mampu menentukan waktu dalam menyampaikan materi pembelajaran serta lebih menghemat pengeluaran biaya dalam pelaksanaannya, sedangkan metode pembelajaran dengan memanfaatkan media elektronik dan jaringan internet dianggap sebagai metode pembelajaran yang menjadi pelengkap dari pembelajaran secara tatap muka.

Istilah *new normal* atau suatu adaptasi dari kebiasaan baru merupakan suatu pola perubahan budaya serta sosial dalam menerapkan suatu aktivitas seperti biasa atau normal akan tetapi tetap menerapkan protokol kesehatan guna memutus penyebaran virus Covid-19 (Bramasta, 2020). Istilah *new normal* ini didefinisikan sebagai suatu bentuk perubahan kehidupan baru yang berarti kehidupan yang

sedang dijalani ini tetap berjalan secara normal namun beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan protokol kesehatan seperti mempergunakan penutup mulut seperti masker, selalu cuci tangan dengan air bersih serta sabun, serta melakukan *physical distancing*. Hal inilah yang sedang diterapkan di segala aspek kehidupan manusia di seluruh penjuru dunia termasuk Indonesia. Memasuki era *new normal*, tentunya akan berpengaruh di seluruh aspek kehidupan manusia. Salah satu yang terkena dampak adalah bidang pendidikan. Di era *new normal* ini pendidikan diharuskan menghasilkan sebuah inovasi agar dapat menyesuaikan diri dengan situasi saat ini. Inovasi yang banyak dipergunakan di era *new normal* salah satunya yaitu *blended learning*.

Blended learning dipandang sebagai solusi di tengah kondisi seperti ini. Tidak hanya itu, proses pembelajaran dengan menggunakan *blended learning* dapat digunakan sebagai salah satu solusi dari pesatnya perkembangan dunia teknologi khususnya pada bidang pendidikan. Kegiatan pembelajaran secara *blended learning* tidak hanya dilihat sebagai gabungan dari dua metode pembelajaran yakni *online* serta tatap muka saja. Melainkan kegiatan pembelajaran tersebut berpeluang sebagai salah satu untuk mengintegrasikan penemuan baru dalam bidang teknologi dan komunikasi di bidang pendidikan. Maka dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran dengan mempergunakan *blended learning* ialah suatu kombinasi metode pembelajaran dengan menggunakan proses pembelajaran secara tatap muka dikelas serta pembelajaran yang dilaksanakan secara *online* untuk meningkatkan tingkat efektivitas dalam mengembangkan potensi peserta didik.

Namun demikian, permasalahan yang dihadapi pada saat proses pembelajaran secara *blended learning* masih kerap ditemui saat ini. Terlebih lagi daerah-daerah terpencil dengan berbagai keterbatasan infrastruktur sekolah sehingga sulit untuk menyesuaikan diri dalam sistem pembelajaran secara *blended learning*. Tidak hanya itu tentunya proses penyampaian materi kepada peserta didik secara tatap muka dikelas pun di era *new normal* akan berbeda dari sebelum adanya masa pandemi Covid-19. Selama era *new normal* pembelajaran tatap muka dikelas tidak akan berjalan seperti biasa dikarenakan adanya pengurangan akan hal jumlah siswa yang masuk kelas, jumlah jam pelajaran hingga materi pembelajaran yang akan disampaikan pun terbatas.

Penelitian Muhammad Luthfi dan Rini Budiutami (2019) mengenai “Pengukuran Kesiapan Penerapan Pembelajaran *Blended Learning* di Sekolah Menengah Dengan Kelas Bakat Olahraga di Surakarta” memperoleh hasil bahwa berdasarkan model *E-readiness* Aydin & Tasci, SMP Negeri 2 Surakarta sudah termasuk dalam kategori siap dengan skor 3,5 (>standar 3,41), namun masih diperlukannya peningkatan dari segi faktor manusia serta pengembangan diri dari guru. Adapun dalam kategori faktor manusia serta pengembangan diri berada dalam kategori belum siap dengan sedikit tambahan. Maka dengan demikian, kekurangan tersebut tentunya masih perlu ditingkatkan lagi dengan cara peningkatan kualitas diri, kualitas input serta memperkuat interaksi proses pembelajaran di sekolah, tidak hanya itu pengembangan diri juga masih diperlukannya pelatihan-pelatihan bagi guru untuk meningkatkan kompetensinya dalam mengimplementasikan proses pembelajaran secara *blended learning*.

SMP Negeri 2 Laktok ialah salah satu sekolah menengah pertama yang banyak dikenal oleh masyarakat luas di daerah Kec. Laktok. SMP ini bisa dinyatakan sudah mempunyai sarana serta prasarana yang lengkap dalam menunjang proses pembelajaran. Salah satu diantaranya yakni *wireless fidelity* (Wi-Fi) yang dapat diakses baik oleh siswa maupun karyawan sekolah. Hal ini tentunya mempermudah siswa dalam menambah materi pembelajaran. Namun berdasarkan salah satu guru di SMP Negeri 2 Laktok menyatakan belum mampu menggunakan fasilitas yang ada disekolah dalam menerapkan proses pembelajaran secara *online*, hal ini dikarenakan masih banyak guru yang tidak bisa menggunakan teknologi dengan baik, tidak hanya itu guru yang ada di SMP Negeri 2 Laktok masih memerlukan pelatihan untuk bisa mengefektifkan proses pembelajaran dengan *blended learning* khususnya pada pembelajaran secara *online*.

Melihat fenomena yang terjadi akan pelaksanaan pembelajaran *blended learning* yang belum maksimal, tentunya pihak sekolah baik itu guru, siswa dan semua yang berada dalam ruang lingkup diperlukan kesiapan yang matang agar pelaksanaan pembelajaran secara *blended learning* berjalan dengan baik. Kesiapan sekolah sangat perlu diperhatikan terlebih lagi dalam melaksanakan suatu proses pembelajaran, karena apabila peserta guru dan didik belajar telah dibekali dengan adanya kesiapan yang matang, maka hasil yang diperoleh selama proses

pembelajaran akan menjadi lebih baik dengan adanya kesiapan pun nantinya akan meminimalisir terjadinya hambatan yang terjadi selama melaksanakan pembelajaran secara *blended learning*. Adapun solusi dalam melaksanakan kesiapan tersebut dapat diawali dengan adanya kesiapan individu dari seperti guru, siswa, dan staff sekolah dalam melaksanakan pembelajaran secara *blended learning*.

Dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada model yang dikemukakan oleh Teddy dan Swatman (2006) yang melihat kesiapan sekolah dari enam aspek kesiapan diantaranya yaitu kesiapan guru, kesiapan peserta didik, kesiapan infrastruktur sekolah, kesiapan dukungan manajemen sekolah, factor budaya, dan factor pembelajaran secara tatap muka. Namun, dari keenam aspek tersebut, peneliti hanya menggunakan empat aspek kesiapan diantaranya kesiapan guru, kesiapan peserta didik, kesiapan infrastruktur sekolah, serta kesiapan dukungan manajemen dengan penambahan satu aspek kesiapan yang dilihat dari aspek kesiapan media pembelajaran. Alasannya dilakukannya penambahan aspek kesiapan media pembelajaran, dikarenakan media pembelajaran menjadi salah satu bagian yang tidak terpisahkan dalam proses belajar mengajar. Khadijah (2016) mengemukakan bahwa media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang digunakan dalam proses belajar mengajar yang mana bertujuan untuk menyalurkan pesan dari pengirim kepada penerima pesan sehingga penerima dapat merangsang pikiran, perasaan perhatian serta minat dari peserta didik sehingga proses pembelajaran dapat terjadi. Oleh karena itu, media pembelajaran menjadi salah satu aspek yang dinilai dalam penelitian ini.

Sesuai uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan memfokuskan pada **“Kesiapan Sekolah Dalam Melaksanakan Pembelajaran Secara *Blended Learning* di SMP Negeri 2 Laktok Kabupaten Ciamis di Era *New Normal*”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran secara *blended learning* di SMP Negeri 2 Lakbok Kabupaten Ciamis di era *new normal*?
2. Bagaimana kesiapan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran secara *blended learning* di SMP Negeri 2 Lakbok Kabupaten Ciamis di era *new normal*?
3. Bagaimana kesiapan infrastruktur sekolah dalam mendukung pembelajaran secara *blended learning* di SMP Negeri 2 Lakbok Kabupaten Ciamis di era *new normal*?
4. Bagaimana kesiapan dukungan manajemen sekolah dalam mendukung pembelajaran secara *blended learning* di SMP Negeri 2 Lakbok Kabupaten Ciamis di era *new normal*?
5. Bagaimana kesiapan media pembelajaran dalam mendukung pembelajaran secara *blended learning* di SMP Negeri 2 Lakbok Kabupaten Ciamis di era *new normal*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah diatas, adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran secara *blended learning* di SMP Negeri 2 Lakbok Kabupaten Ciamis di era *new normal*
2. Untuk mengetahui kesiapan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran secara *blended learning* di SMP Negeri 2 Lakbok Kabupaten Ciamis di era *new normal*
3. Untuk mengetahui kesiapan infrastruktur sekolah dalam mendukung pembelajaran secara *blended learning* di SMP Negeri 2 Lakbok Kabupaten Ciamis di era *new normal*
4. Untuk mengetahui kesiapan dukungan manajemen sekolah dalam mendukung pembelajaran secara *blended learning* di SMP Negeri 2 Lakbok Kabupaten Ciamis di era *new normal*

5. Untuk mengetahui kesiapan media pembelajaran dalam mendukung pembelajaran secara *blended learning* di SMP Negeri 2 Lakbok Kabupaten Ciamis di era *new normal*

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini dapat memberikan manfaat secara praktis serta teoritis antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis, harapan dari penelitian ini bisa menjadi kajian ilmiah di bidang pendidikan serta bisa dipergunakan sebagai salah satu referensi dalam penelitian selanjutnya dalam mengukur tingkat kesiapan sekolah dalam melaksanakan proses pembelajaran secara *blended learning*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Guru

Harapannya penelitian ini mampu menjadi dasar bagi guru dalam memperbaiki atau meningkatkan kemampuan dan keterampilan teknologi khususnya yang berkaitan dengan proses pembelajaran secara *blended learning*.

2. Bagi Lembaga Sekolah

Bagi lembaga sekolah, penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan untuk diadakannya bimbingan kepada guru-guru agar terciptanya proses pembelajaran *blended learning* secara efisien serta efektif.

3. Bagi Peneliti

Harapannya penelitian ini bisa menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penyusun dalam skripsi terdiri atas lima bab yakni: Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Pustaka, Bab III Metode Penelitian, bab IV Temuan dan Pembahasan, dan Bab V Simpulan, Implikasi, dan Saran.